

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi kunci utama dalam menentukan masa depan seseorang di era globalisasi dan kemajuan teknologi masa kini. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang dilakukan melalui interaksi antara pendidik dan siswa. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2023 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan upaya yang disengaja atau terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan potensi diri mereka.

Dokumen *Gravissimum Educationis* Konsili Vatikan II mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

kewajibannya.² Pendidikan dapat membantu manusia dalam memenuhi tugas-tugasnya di dalam masyarakat. Secara sederhana, pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pembelajaran yang baik di dalam sebuah proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Namun, di sisi lain kelancaran suatu proses pembelajaran juga membutuhkan peran aktif dari pendidik dan siswa. Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik formal maupun informal tentu memerlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan menarik yang disajikan dalam setiap pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan pendidik dalam melakukan proses pendidikan ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan pendekatan yang tepat.³ Pendekatan yang tepat memungkinkan siswa untuk merespon dengan baik dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memahami dan menguasai materi dengan lebih efektif. Pendidik perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam metode pengajaran, serta memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan karakteristik individu siswa.

Pendekatan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik, yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar, yang prakteknya mencerminkan

²Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 32.

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 72.

keaktifan maksimum pada pihak guru dalam mengajar, dan keaktifan maksimum pada siswa dalam belajar. Pendekatan mencakup strategi, metode dan teknik pembelajaran.⁴ Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik-tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁵ Pendekatan melibatkan peran aktif siswa dalam memahami suatu materi, sebab mereka mengalami sendiri melalui praktik dan dituntut untuk mampu mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

Proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk belajar secara mandiri dan pendidik hanya bertugas memfasilitasi atau menjadi fasilitator bagi siswa untuk mencari tahu atau menemukan sendiri. Namun, pada kenyataannya terlihat bahwa siswa cenderung menjadi pendengar pasif yang lebih banyak menerima apa yang diberikan oleh pendidik melalui metode ceramah. Metode ceramah tentu membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi monoton karena siswa hanya bertugas mendengar penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini membuat siswa cenderung melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung. Kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bersemangat dan

⁴Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), hlm. 43.

⁵Nita Ayu Andira, "Pengaruh Pendekatan *Student Centered* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Hijriah II Palembang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018), hlm. 14.

kondisi anak yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada umumnya pendidik yang berperan aktif menjelaskan materi sehingga terkesan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam proses belajar-mengajar.

Kegiatan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan dan di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara pendidik dan siswa.⁶ Penyampaian bahan pembelajaran tanpa memperhatikan metode yang digunakan justru mempersulit pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik yang turut mengambil bagian dalam pembentukan karakter siswa, dibutuhkan strategi yang tepat dan efektif untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Proses pembelajaran yang baik akan menjadi penentu keberhasilan dari pendidik. Untuk itu, pendidik diharapkan untuk menerapkan kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan melibatkan peran aktif siswa. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik, setiap pokok bahasan atau materi menekankan kemampuan siswa untuk memahami dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti tujuan pembelajaran berfokus pada kemampuan siswa untuk meneliti secara khusus apa yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari pokok bahasan.

⁶Dr H. Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran* (Sulsel: Lampena Intimedia, 2017), hlm. 92.

Selain itu dalam lingkungan pendidikan, pencapaian prestasi belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Dalam proses pembelajaran sering ditemukan adanya masalah-masalah mengenai motivasi belajar anak yang menurun karena beberapa alasan seperti kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran agama Katolik. Siswa tampak mengalami kesulitan untuk menemukan minat atau keterlibatan dalam proses pembelajaran sehingga terkesan siswa tidak antusias dalam mempelajari materi dalam mata pelajaran tersebut. Metode atau cara mengajar pendidik juga bisa mempengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran. Jika metode pengajaran terlalu monoton atau tidak menarik, siswa tentu merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar. Dengan kata lain pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) kurang efektif untuk meningkatkan minat atau motivasi belajar siswa.

Strategi untuk menjadikan pembelajaran aktif adalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan bervariasi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan *Student Centered Learning* yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan baik dan dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan untuk bernalar, sehingga menjadikan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan dan mengajarkan kepada siswa lain.⁷ Penulis menjalankan masa Praktek Kerja Lapangan di

⁷ Endang Titik Lestari, *Meningkatkan Motivasi Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hlm. 5

SMP Negeri Nuba Arat. Sebagai bagian dari pendidik di SMP Negeri Nuba Arat, penulis mengamati proses pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan ini. Dalam proses pembelajaran penulis menyadari bahwa dengan memberikan kesempatan bagi siswa maka proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, berpusat pada siswa, dan memungkinkan pemahaman siswa lebih mendalam. Hal ini mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran dan termotivasi untuk belajar.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang pendekatan ini adalah *pertama*, Nita Ayu Nandira dalam skripsinya “Pengaruh Pendekatan Student Centered Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV MI Hijriah II Palembang.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengaruh pendekatan Student Centered terhadap motivasi belajar siswa terdapat perbedaan yang signifikan karena $t_{0} = 15,69$ lebih besar dari t_{table} , baik pada taraf 5 %: $t_t = 2,03$ maupun taraf 1 %; $t_t = 2,72$, maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan bahwa mengajar dengan *Pendekatan Student Centered* memberi pengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV di MI Hijriyah II Palembang.⁸

Kedua, Jasmiati dengan judul skripsi “Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri 1 kecamatan Tamalate kota Makassar”. Dari hasil perhitungan melalui SPSS dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara media pembelajaran dan motivasi belajar murid tergolong cukup. Besarnya sumbangan variabel media

⁸ *Op.cit*, hlm.10.

pembelajaran terhadap variabel motivasi belajar yang dihitung melalui rumus KP ialah 28,19%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, maka terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres Mallegkeri 1 sebesar 28,19% sedangkan 71,81% motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.⁹

Penelitian sebelumnya juga membahas tentang model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* tetapi dengan objek yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa pembelajaran agama Katolik memerlukan keterlibatan aktif peserta didik untuk mencari tahu sendiri agar dapat merealisasikan setiap materi yang telah dipelajari. Peserta didik perlu dituntun untuk mampu memahami setiap pokok pembahasan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode ceramah yang seringkali digunakan tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab turunnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Penulis ingin menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* dalam proses pembelajaran agama Katolik agar peserta didik mampu berperan aktif untuk menemukan serta berpikir kritis sehingga kegiatan belajar-mengajar dalam kelas menjadi lebih semangat dan terkesan hidup karena baik peserta didik maupun pendidik sama-sama berkolaborasi menemukan jawaban. Penelitian ini penting karena penulis menyadari bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari biasanya akan membantu

⁹Jasmita, "Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri 1 kecamatan Tamalate kota Makassar." (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm.12.

meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian adalah dalam mata pelajaran Agama Katolik.

Berdasarkan kajian dan ulasan dari permasalahan di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: **PERAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII E PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SMP NEGERI NUBA ARAT.**

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini mengambil fokus pada peran pendekatan *Student Centered Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII E pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik di SMP Negeri Nuba Arat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka persoalan pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yakni:

Bagaimana peran *Student Centered Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII E?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

1. Siswa dapat berpartisipasi dalam proses belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang dipelajari.
2. Siswa dapat melatih diri untuk belajar mandiri di bawah bimbingan guru atau pendidik sebagai fasilitator, sehingga lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri.
3. Siswa dapat belajar dan berdiskusi bersama teman dalam kelompok Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim yang baik.
4. Siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan mempertahankan informasi tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

1.4.2 Bagi Sekolah

1. Mewujudkan kolaborasi atau kerjasama antar para pendidik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif antara pendidik dan siswa di sekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan *Student Centered Learning* dan bagaimana metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.
2. Penelitian ini akan membantu peneliti mengembangkan keterampilan dalam merancang proses pembelajaran, mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran.